

Edukasi Sosial Dalam Mencegah Stigma HIV/AIDS Siswa SMA di Kecamatan Pedurungan, Kota Semarang

**Adzra Az-Zahra¹✉, Besar Tirto Husodo², Priyadi Nugraha
Prabamurti²**

Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku, Fakultas Kesehatan
Masyarakat Universitas Diponegoro

e-mail korespondensi besarundip4@gmail.com

Abstrak

Edukasi Sosial pencegahan stigma ODHA pada siswa SMA membantu mengurangi diskriminasi di sekolah dan masyarakat melalui informasi yang terstruktur dan berbasis bukti. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana pendidikan sosial dapat memberdayakan siswa SMA di Kecamatan Pedurungan, Kota Semarang, untuk lebih memahami dan memerangi stigma seputar orang yang hidup dengan HIV/AIDS. Desain penelitian yang digunakan yaitu cross-sectional. Sampel yang didapatkan sebanyak 100 responden dari siswa-siswi yang berada di 4 SMA di Kecamatan Pedurungan Semarang. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode proportional random sampling dan pengambilan data menggunakan kuesioner yang disebar secara langsung kepada responden. Variabel yang diteliti yaitu jenis kelamin, pengetahuan, keterpaparan sumber informasi HIV dan AIDS, sikap teman sebaya dan stigma terhadap ODHA. Hasil data dari penelitian ini diolah menggunakan SPSS dengan uji univariat dan bivariat. Tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan stigma terhadap ODHA ($p\text{-value} = 0,143$), tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dengan stigma terhadap ODHA ($p\text{-value} = 0,963$), tidak terdapat hubungan antara keterpaparan sumber informasi dengan stigma terhadap ODHA ($p\text{-value} = 0,161$), dan tidak terdapat hubungan antara sikap teman sebaya dengan stigma terhadap ODHA ($p\text{-value} = 0,206$). Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tidak ada variabel yang memiliki hubungan yang signifikan dengan stigma terhadap ODHA pada siswa-siswi SMA di wilayah Kecamatan Pedurungan Semarang serta sebagian besar responden memiliki stigma terhadap ODHA yang rendah (70%).

Kata kunci: HIV dan AIDS, Remaja, Stigma

A. PENDAHULUAN

Virus Human Immunodeficiency (HIV) adalah jenis virus yang dapat menurunkan sistem kekebalan tubuh manusia dengan menyerang sel darah putih. Sementara itu, Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS) adalah kumpulan gejala yang muncul akibat penurunan kekebalan tubuh yang disebabkan oleh infeksi HIV (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Kota Semarang, salah satu kota di Jawa Tengah, mencatat peningkatan kasus HIV yang signifikan pada tahun 2020, dengan 189 kasus baru. Pada tahun 2022, provinsi ini mengalami 69 kasus baru dan 6 kematian, dengan kelompok yang paling terdampak adalah mereka yang berusia 25-49 tahun, diikuti oleh mereka yang berusia 20-24 tahun dan mereka yang berusia 50-59 tahun.

Kecamatan Pedurungan, menghadapi kasus HIV yang signifikan, dengan usia 25-29 tahun yang menunjukkan tanda-tanda infeksi HIV, dibandingkan dengan usia 15-20 tahun di masa lalu. Remaja merupakan mereka yang ada di rentang usia 10-19 tahun. Remaja memiliki risiko terinfeksi kasus HIV dan AIDS dan mempraktekkan perilaku berisiko karena dapat terjerumus kedalam pergaulan bebas seperti seks bebas dan penyalahgunaan NAPZA (Anjani & Hutasoit, 2022). Hal ini diperkuat dengan adanya kasus sekitar 1,9% remaja laki-laki dan 0,4% sudah melakukan hubungan seksual sebelum menikah (BKKBN, 2019).

Stigma terhadap HIV dan AIDS (ODHA) adalah hambatan utama dalam pencegahan, perawatan, pengobatan dan dukungan HIV. Di Indonesia, 62,8% laki-laki dan perempuan berusia 15-49 tahun melakukan diskriminasi terhadap ODHA. Stigma terjadi dikalangan remaja..

Penelitian Mutahar, et al menunjukan bahwa remaja berisiko 1,5 kali memiliki stigma terhadap ODHA dibandingkan dengan orang dewasa (Mutahar & Najmah, 2011). Usia akan berhubungan dengan penalaran moral, perkembangan kognitif, perkembangan psikoseksual (Notoadmodjo, 2012).

Plastisitas perkembangan pola perilaku remaja menunjukkan bahwa intervensi yang menargetkan faktor-faktor penentu perilaku selama tahun-tahun sekolah menengah dapat mencapai perubahan yang lebih substansial dan bertahan lama daripada upaya serupa dengan orang dewasa. Keuntungan waktu ini berarti investasi penelitian dalam memahami faktor penentu perilaku remaja dapat memberikan hasil yang lebih besar dalam hal pengurangan stigma dalam jangka panjang.

Potensi perubahan perilaku yang terbentuk selama masa remaja untuk bertahan hingga dewasa memberikan justifikasi yang kuat untuk investasi penelitian. Jika faktor penentu perilaku dapat dimodifikasi dengan baik selama masa sekolah menengah, maka pengurangan stigma seumur hidup dapat secara signifikan meningkatkan kualitas hidup ODHA sekaligus mengurangi kesenjangan layanan kesehatan dan pengucilan sosial.. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana pendidikan sosial dapat memberdayakan siswa SMA di Kecamatan Pedurungan, Kota Semarang, untuk lebih memahami dan memerangi stigma seputar orang yang hidup dengan HIV/AIDS.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus hingga September 2023, dengan fokus pada 1604 siswa dari SMA Negeri 02, SMAIT Harapan Bunda, SMAI At-Thohiriyah, dan SMA Masehi 02 PSAK di wilayah Semarang Pedurungan Semarang. Penelitian ini menggunakan proporsional random sampling untuk mengetahui prevalensi stigma terkait ODHA, kurangnya edukasi, kurangnya informasi HIV/AIDS, dan topik-topik terkait di kalangan pelajar. Sebelum melakukan pengambilan data dilapangan, peneliti mengajukan perizinan ke Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Cabang Dinas Pendidikan Wilayah I dan dilanjutkan dengan perizinan ke SMAN 02, SMAIT Harapan Bunda, SMA At-Thohiriyah dan SMA Masehi 2 PSAK.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang didistribusikan kepada para siswa di setiap sekolah, diikuti dengan

menganalisis jawaban untuk menjawab semua pertanyaan. Penelitian ini telah mendapatkan sertifikat etik dari Komite Etik Penelitian Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro dengan nomor sertifikat etik adalah 378/EA/KEPK-FKM/2023.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil Analisa Statistik Faktor-faktor yang berhubungan dengan Stigma terhadap ODHA pada remaja SMA di Wilayah Kecamatan Pedurungan Semarang Tahun 2023

Stigma							
Variabel	Tinggi		Rendah		Total		P-value
	f	%	f	%	f	%	
Jenis Kelamin							
- Laki- laki	9	22	32	78	41	100	0,143
- Perempuan	21	35,6	38	64,4	59	100	
Pengetahuan							
- Tinggi	20	29,9	47	70,1	67	100	0,963
- Rendah	10	30,3	23	69,7	33	100	
Keterpapara Sumber informasi HIV/AIDS							
- Terpapar	13	24,1	41	75,9	54	100	0,161
- Kurang terpapar	17	37	29	63	46	100	
Sikap Teman Sebaya							
- Baik	19	26,4	53	73,6	72	100	0,206

Studi ini menemukan bahwa 59% responden memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi mengenai HIV dan AIDS, 67% memiliki pemahaman yang baik mengenai topik tersebut, dan 46% memiliki pengetahuan yang terbatas mengenai HIV dan AIDS.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Uji Hubungan

Variabel	P-value	Keterangan
Jenis Kelamin	0,143	Tidak ada hubungan
Pengetahuan	0,963	Tidak ada hubungan
Keterpaparan Sumber Informasi	0,16	Tidak ada hubungan
Sikap Teman Sebaya	0,206	Tidak ada hubungan_____

Studi ini menemukan bahwa 57,5% responden dan 63,9% responden terstigma tentang ODHA, dengan ambang batas stigma sebesar 0,77

kilobyte. Baroya (2017) menyatakan bahwa lebih banyak responden yang menstigmatisasi ODHA. Walau tidak terdapat hubungan yang signifikan, responden berjenis kelamin perempuan mempunyai peluang 0,77 kali untuk memberi stigmatisasi/label buruk bagi ODHA (Berek et al., 2019).

Penelitian oleh Baroya (2017) menyatakan bahwa perempuan lebih mungkin bersikap menstigma dan mendiskriminasi ODHA 2 kali lebih besar daripada laki-laki. Hal ini hampir sejalan dengan penelitian ini dimana perempuan lebih memiliki stigma yang tinggi terhadap ODHA dibanding laki-laki

Hubungan Pengetahuan dengan Stigma terhadap ODHA

Dari tabel diatas didapatkan hasil variabel jenis kelamin tidak berhubungan dengan stigma terhadap ODHA ($p=0,143>0,05$), pengetahuan tidak berhubungan dengan stigma terhadap ODHA ($p=0,963>0,05$), keterpaparan sumber informasi tidak berhubungan dengan stigma terhadap ODHA ($p=0,161>0,05$), dan sikap teman sebaya tidak berhubungan dengan stigma terhadap ODHA ($p=0,206>0,05$)

Hubungan Jenis Kelamin dengan Stigma terhadap ODHA

Jenis kelamin adalah faktor predisposisi yang membentuk kontribusi dan mempengaruhi perilaku kesehatan pada seseorang. Penelitian telah dilakukan, 59% of SMA respondents berjenis kelamin perempuan, dan 35.6% terhadap jenis kelamin perempuan. (Notoatmodjo, 2012). Penelitian ini menemukan tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dan stigma terkait ODHA di kalangan siswa SMA di Kecamatan Pedurungan Kota Semarang, dengan 59% responden mengalami bias gender, dibandingkan dengan perempuan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pius A, et al yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan stigmatisasi ODHA di RSUD Mgr Gabriel Manek SVD Atambua.

Pengetahuan tentang HIV dan AIDS dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti predisposisi atau pengaruh potensial terhadap perilaku kesehatan. Stigma terhadap ODHA dipengaruhi oleh epidemi HIV/AIDS yang sedang

berlangsung, dengan hanya 9,9% dari anak usia 15-19 tahun yang memiliki pengetahuan yang komprehensif tentang HIV/AIDS. Berdasarkan data Global School Health Survey (2015), dari remaja usia 15-19 tahun yang mengidap AIDS, hanya terdapat 9,9% perempuan dan 10,6% laki-laki memiliki pengetahuan komprehensif mengenai HIV/AIDS (Kementerian Kesehatan RI, 2019).

Penelitian menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang HIV dan stigma di kalangan siswa SMA di Kecamatan Pedurungan Kota Semarang, dimana 67% siswa memiliki pengetahuan yang baik tentang HIV dan AIDS. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Shaluhiah, et al yang menunjukkan hasil tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan IMS dan HIV/AIDS dengan stigma terhadap ODHA ($p\text{-value} = 0,638$). Selain itu lebih banyak responden yang memiliki stigma terhadap ODHA memiliki pengetahuan IMS dan HIV/AIDS yang kurang baik (51,3%) (St Xavier's College, 2013). sama halnya dengan penelitian ini dimana responden dengan stigma yang tinggi terhadap ODHA ada pada responden dengan pengetahuan yang kurang baik.

Penelitian oleh Situmeang et al., (2017) menunjukan hasil bahwa kelompok responden yang memiliki pengetahuan yang kurang tentang HIV dan AIDS 1,216 kali lebih berisiko mempunyai stigma terhadap ODHA dibandingkan dengan kelompok responden yang memiliki pengetahuan cukup. Hal ini memperkuat temuan yang ditemukan peneliti dalam penelitian.

Hubungan Keterpaparan Sumber Informasi HIV dan AIDS dengan Stigma Pada ODHA

Media salah satunya digunakan untuk memberikan informasi terkait HIV dan AIDS, tujuan meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku pencegahan penularan HIV dan AIDS, dan memberikan dampak dalam penurunan stigma masyarakat terhadap ODHA. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, tidak terdapat hubungan antara keterpaparan sumber

informasi dengan stigma terhadap ODHA pada siswa-siswi SMA di wilayah Kecamatan Pedurungan Kota Semarang. Dari data tersebut, sebanyak 54% responden terpapar sumber informasi terkait HIV dan AIDS. Stigma tinggi terhadap ODHA terbanyak ada pada responden dengan kategori kurang terpapar sebanyak 37%. Media elektronik yaitu melalui internet merupakan sumber informasi yang dipilih sebagian besar responden untuk mendapatkan informasi tentang HIV dan AIDS. Selain itu responden mendapatkan informasi terkait HIV dan AIDS melalui media social (WhatsApp, Instagram, Youtube dan Tik Tok), media cetak (buku), poster, teman, guru dan tenaga kesehatan. Pada remaja, sumber informasi yang didapatkan berasal dari berbagai media (media cetak, media social dan media elektronik) hingga orang yang memiliki pengaruh seperti keluarga, teman, guru dan tenaga kesehatan. Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti, sumber informasi terkait HIV/AIDS yang paling banyak didapatkan melalui media elektronik yaitu internet dengan membaca artikel terkait cara penularan HIV/AIDS (97%). Selain itu banyak responden yang mendapatkan informasi terkait pencegahan HIV/AIDS melalui social media, terutama melalui Tik Tok (83%), diikuti dengan instagram (78%), WhatsApp (78%) dan Facebook (28%). Salah satu keuntungan memberikan materi edukasi melalui social media yaitu aksesibilitas yang tinggi dalam waktu dan tempat karena responden dapat mengakses berulang kali informasi tersebut dimanapun dan kapanpun (Amichai-Hamburger, 2013). Informasi yang diterima responden melalui media social memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya pengetahuan terhadap HIV/AIDS (Tianingrum, 2018b). Paparan terhadap sumber informasi HIV dan AIDS saja tidak cukup untuk mengurangi stigma terhadap ODHA. Munculnya pendidikan sosial - yang ditandai dengan pendekatan interaktif, empati, dan pelibatan masyarakat - mengatasi keterbatasan kampanye informasi tradisional dan menawarkan jalan yang lebih menjanjikan untuk mengurangi stigma yang berkelanjutan.

Hubungan Sikap Teman Sebaya dengan Stigma terhadap ODHA

Peran teman sebaya dapat mempengaruhi pengambilan keputusan seorang remaja dalam menentukan sikap dan perilaku, terutama berkaitan dengan gaya hidup dan pola pergaulan. Maka teman sebaya memiliki peran penting dalam perubahan perilaku pada remaja (Aisyah et al., 2020).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, tidak terdapat hubungan antara sikap teman sebaya dengan stigma terhadap ODHA pada siswa-siswi SMA di wilayah Kecamatan Pedurungan Kota Semarang. Dari data tersebut, sebanyak 72,4% responden memiliki teman dengan sikap yang baik terkait HIV dan AIDS. Stigma tinggi terhadap ODHA terbanyak ada pada responden dengan sikap teman sebaya yang kurang baik sejumlah 39,3% responden. Sikap yang ditunjukkan oleh teman sebaya responden yaitu sebanyak 63% menyatakan bahwa pacaran tidak baik, sebanyak 99% teman responden tidak memberi dukungan melakukan aktivitas/hubungan seksual diluar nikah, sebanyak 99% teman responden tidak memberi dukungan untuk menggunakan narkoba/obat terlarang, sebanyak 66% teman responden mengejek karena tidak punya pacar, sebanyak 58% teman responden memiliki pengaruh dalam pengambilan keputusan dan sebanyak 56% responden tidak mempercayai teman dalam hal menyimpan masalah pribadi.

Studi yang dilakukan oleh Tianingrum pada tahun 2018b, hasil menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya berhubungan dengan stigma ODHA terhadap pelajar SMA di Surabaya Selatan. Menurut Manafe et al. , pelajar yang terkena pengaruh teman sebayanya lebih memungkinkan untuk melakukan stigma/penilaian negative terhadap ODHA. Pendidikan sosial yang ada belum mengintegrasikan peran teman sebaya secara aktif sebagai agen perubahan, sehingga stigma tetap bertahan dan pendidikan sosial yang efektif belum muncul secara luas. Pendekatan baru yang melibatkan teman sebaya secara langsung dalam proses edukasi dan dukungan sosial menjadi hal yang sangat penting dan masih tergolong baru dalam konteks pengurangan stigma ODHA.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tidak ada faktor yang berhubungan dengan stigma terhadap ODHA di kalangan siswa SMA di Pedurungan, Semarang. Sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan (59%) dan memiliki pengetahuan yang baik tentang HIV dan AIDS (67%). Sekitar 70% menunjukkan stigma yang rendah, dan penelitian ini merekomendasikan sekolah untuk mengembangkan program pendidikan sebaya dan membuat platform online yang berfokus pada kesehatan reproduksi dan pendidikan HIV. HIV & AIDS.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S., Syafar, M., & Amiruddin, R. (2020). Pengaruh Media Sosial Untuk Meningkatkan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Hiv & Aids Di Kota Parepare. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Maritim*, 3(1).
- Anjani, S. I., & Hutasoit, H. B. K. (2022). Faktor Risiko Penyalahgunaan Narkoba Pada Remaja. *Medical Profession Journal of Lampung*, 12(3), 454–458.
- Baroya, N. (2017). *Prediktor Sikap Stigma Dan Diskriminasi Terhadap Orang Dengan HIV & AIDS di Kabupaten Jember*. FKM'14.
- Berek, P. A. L., Be, M. F., Rua, Y. M., & Anugrahini, C. (2019). Hubungan Jenis Kelamin Dan Umur Dengan Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Hiv/Aids Di Sman 3 Atambua Nusa Tenggara Timur 2018. *Jurnal Sahabat Keperawatan*, 1(01), 4–13.
- BKKBN. (2019). *Survei Kinerja dan Akuntabilitas Program KKBPK (SKAP) Remaja Tahun 2019 (Government Performance and Accountability Survey 2019)*. BKKBN.
- Dinkes Kota Semarang. (2022). *Profil Kesehatan 2022 Dinas Kesehatan Kota Semarang*.
<https://semarangkota.bps.go.id/id/publication/2023/07/31/4079b4e36b54b4d33c084f2d/profil-kesehatan-kota-semarang-tahun-2022.html>
- Direktur Jenderal P2P. (2021). *Laporan Perkembangan HIV AIDS & Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS) Triwulan I Tahun 2021*. Kementerian Kesehatan RI.
- HIV AIDS PIMS. (2022). *Laporan Eksekutif Perkembangan HIV AIDS Dan*

Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS) Triwulan IV Tahun 2022.

<https://www.hivaidsonline.org/>

pimsindonesia.or.id/download/file/Laporan_TriwulanIV_Tahun_2022.pdf

Kementerian Kesehatan RI. (2019). *Pemuda Rumuskan Keterlibatan Bermakna dalam Pembangunan Kesehatan – Sehat Negeriku.*

<https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/um>

um/20190320/2429776/pemuda-rumuskan-keterlibatan-bermakna-pembangunan-kesehatan/

Kementerian Kesehatan RI. (2020). *Infodatin HIV AIDS*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2023). *Data Pokok Pendidikan.*

<https://dapo.kemdikbud.go.id/sp/3/036308>

Manafe, L. A., Kandou, G. D., & Posangi, J. (2014). Hubungan antara

Pengetahuan Sikap, Peran Guru, Media Informasi (Internet) dan Peran Teman Sebaya dengan Tindakan Pencegahan HIV/AIDS pada Siswa di SMA Negeri. *JIKMU*, 4(4).

Mutahar, R., & Najmah, Y. (2011). Determinants of Indonesian people attitudes towards people living with HIV/AIDS (PLWHA). *Age*, 34, 34.

Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.

Notoatmodjo, S. (2003). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. PT Rineka Cipta.

Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan* (1 ed.). Rineka Cipta.

Nurwati, N., & Rusyidi, B. (2019). Pengetahuan Remaja Terhadap HIV-AID. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 288.

Parut, A. A. (2016). Hubungan pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan stigma terhadap ODHA pada Siswa Kelas XI SMK VI Surabaya. *Jurnal Ners LENTERA*, 4(2), 106–113.

Rahmi, S. A., & Skripsa, T. H. (2023). Hubungan Keterpaparan Sumber Informasi Dengan Perilaku Pencegahan HIV/ AIDS pada Guru, Media Informasi (Internet) dan Peran Teman Sebaya dengan Tindakan Pencegahan

- HIV/AIDS pada Siswa di SMA Negeri 4 Manado. *Jurnal Ilmu Kesehatan Mulia Madani Yogyakarta*, 4(1), 19–24.
- Rini, A. S., & Noviyani, E. P. (2019). Konfirmasi Lima Faktor yang Berpengaruh terhadap Perilaku Remaja dalam Pencegahan HIV/AIDS. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Indonesia*, 9(04), 138–153.
- Shaluhiah, Z., Musthofa, S. B., & Widjanarko, B. (2015). Stigma masyarakat terhadap orang dengan HIV/AIDS. *Kesmas*, 9(4), 333–339.
- Situmeang, B., Syarif, S., & Mahkota, R. (2017). Hubungan pengetahuan HIV/AIDS dengan stigma terhadap orang dengan HIV/AIDS di kalangan remaja 15-19 tahun di Indonesia (analisis data SDKI tahun 2012). *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Indonesia*, 1(2).
- St Xavier's College. (2013). *Integrating a youthbased stigma and discrimination reduction curriculum in higher education CASE STUDY St Xavier ' s College*.
https://assets.publishing.service.gov.uk/media/57a08a2f40f0b652dd0005e2/ICRW_STRIVE-case-study-SXC.pdf
- Tianingrum, N. A. (2018a). Pengaruh Keterpaparan Informasi Terhadap Stigma HIV & AIDS Pada Pelajar Sma. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 6(1), 51–59.
- Tianingrum, N. A. (2018b). Stigma Terhadap HIV dan AIDS: Bagaimana Guru dan Teman Sebaya Berpengaruh. *Jurnal Kesmas (Kesehatan Masyarakat) Khatulistiwa*, 5(1), 22–31.
- UNAIDS. (2015). *Country Factsheets Indonesia*. UNAIDS.
- UNAIDS. (2022). *Global HIV & AIDS statistics - Fact sheet*.
<https://www.unaids.org/en/resources/fact-sheet>